



Labuan Bajo Tourism Development Efforts: A Case Study Of The 42nd Asean Summit

| INFO PENULIS | INFO ARTIKEL |
|---|---|
| <p>Nonia Sakka Lebang Univesitas Sulawesi Tenggara NoniaSakkaLebang@gmail.com</p> | <p>ISSN: 2808-1307 Vol. 5, No. 3, Desember 2025 https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh</p> |
| <p>Ahmad Muhardin Hadmar Univesitas Sulawesi Tenggara ahmadmuhardin@gmail.com</p> | |

© 2025 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Lebang, N. S., & Hadmar, A. M. (2025). Labuan Bajo Tourism Development Efforts: A Case Study Of The 42nd Asean Summit. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5 (3),4183-4194.

Abstrak

Labuan Bajo adalah tujuan wisata terkenal di mancanegara. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi pengembangan destinasi wisata di Labuan Bajo melalui KTT ASEAN ke-42. Metode yang digunakan adalah analisis jaringan kata kunci untuk membagi subtopik terkait ASEAN di database Scopus dan pendekatan Qualitative Data Analysis Software (QDAS) pada Vosviewer untuk menganalisis data yang diperoleh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Labuan Bajo memiliki potensi wisata yang sangat baik melalui gugusan pulau-pulau kecil, pantai yang eksotik, perairan yang jernih, dan keanekaragaman hayati di sekitar Taman Nasional Komodo. Program pengembangan destinasi wisata meliputi peningkatan kapasitas desa wisata, pengembangan homestay, infrastruktur pendukung, dan pengelolaan destinasi berkelanjutan. Dengan pengembangan destinasi yang terencana dan berkelanjutan, Labuan Bajo dapat menjadi destinasi wisata yang berkualitas, menarik wisatawan dan memberikan manfaat sosial dan ekonomi yang positif. Penelitian ini memberikan wawasan bagi pemerintah, pemangku kepentingan, dan masyarakat untuk mempromosikan pariwisata berkelanjutan di Labuan Bajo.

Kata Kunci: Organisasai Regional, KTT ASEAN, Destinasi Wisata, Labuan Bajo

Abstract

Labuan Bajo is a well-known tourist destination in foreign countries. This study aims to analyze the potential for developing tourist destinations in Labuan Bajo through the 42nd ASEAN Summit. The method used is keyword network analysis to divide subtopics related to ASEAN in the Scopus database and the Qualitative Data Analysis Software (QDAS) approach on Vosviewer to analyze the data obtained. The results showed that Labuan Bajo has excellent tourism potential through a cluster of small islands, exotic beaches, clear waters, and biodiversity around the Komodo National Park. The tourism destination development program includes increasing the capacity of tourist villages, developing homestays, supporting infrastructure, and managing sustainable destinations. With planned and sustainable destination development, Labuan Bajo can become a quality tourist destination, attract tourists and provide positive social and economic benefits. This research provides insight for the government, stakeholders, and community to promote sustainable tourism in Labuan Bajo.

Keywords: Regional Organizations, ASEAN Summit, Tourist Destinations, Labuan Bajo

A. Pendahuluan

Dalam era globalisasi yang semakin terhubung, tantangan dan isu-isu global semakin kompleks. Untuk menghadapi dinamika ini, diperlukan kerjasama dan koordinasi yang efektif antara negara-negara dalam mengelola tata kelola global (Yakti, 2022). Dalam konteks ini, organisasi regional memainkan peran yang penting dalam merumuskan kebijakan, menegosiasikan perjanjian, dan mempengaruhi arah perubahan dalam tata kelola global. Menurut Pitakdumrongkit (2018) salah satu contoh penting dari organisasi regional yang memiliki peran signifikan dalam global governance adalah *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN). Sejak didirikannya lebih dari empat dekade yang lalu, ASEAN telah menjadi wadah bagi negara-negara Asia Tenggara untuk berkolaborasi dalam menghadapi tantangan regional dan global (Rista Bintara, 2020). Melalui kerangka kerjasama antar negara, ASEAN telah memainkan peran yang penting dalam merumuskan kebijakan yang relevan pada konteks regional, serta berpartisipasi aktif dalam forum global.

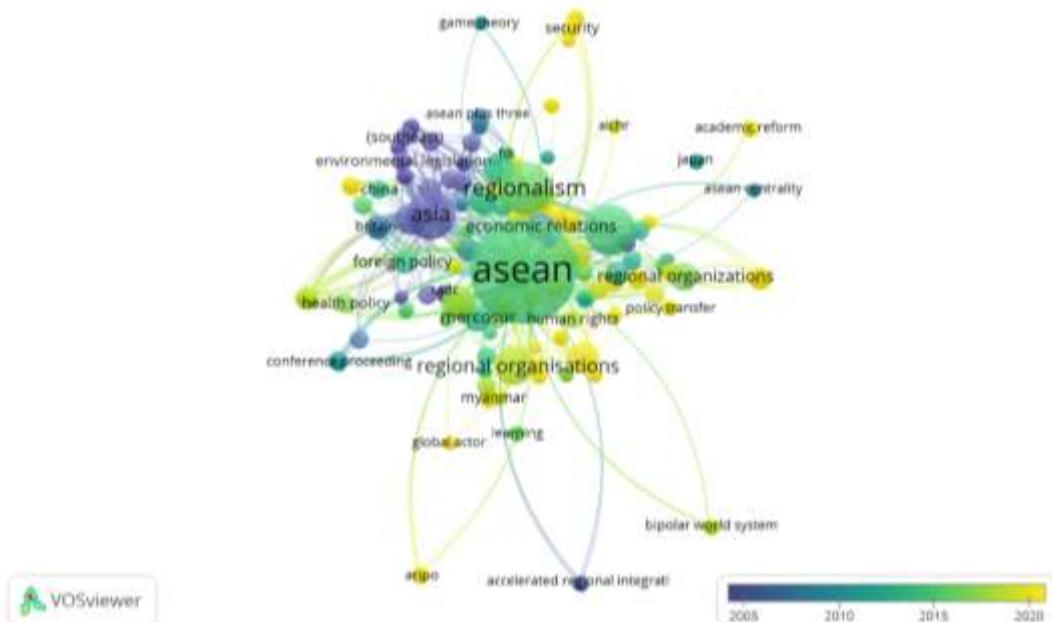
Namun, untuk memahami kontribusi ASEAN dalam global governance secara lebih komprehensif, perlu dilakukan analisis yang mendalam tentang peran organisasi regional ini dalam mengelola isu-isu global yang mendesak (Koşan, 2020). Dalam konteks ini, penelitian yang berfokus pada analisis peran ASEAN dalam global governance menjadi penting untuk memperoleh wawasan yang lebih baik tentang kontribusi organisasi regional dalam merespons tantangan global. Melalui analisis peran ASEAN dalam *global governance*, kita dapat memahami bagaimana organisasi regional ini berperan dalam membentuk arah kebijakan global, memfasilitasi dialog antarnegara, dan mendorong kerjasama regional dan internasional dalam menangani isu-isu global yang saling terkait (Aarie & Emmanuel, 2020). Dalam menghadapi tantangan global yang semakin kompleks, pemahaman yang lebih baik tentang kontribusi ASEAN dalam global governance menjadi kunci untuk memperkuat kerjasama internasional, mencapai tujuan keberlanjutan, dan mempromosikan tata kelola global yang lebih inklusif dan berkeadilan.

Menurut Abdurofiq (2018) Konferensi Tingkat Tinggi Asosiasi Negara-Negara Asia Tenggara (KTT ASEAN) merupakan pertemuan puncak antara pemimpin-pemimpin negara anggota ASEAN. Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) ASEAN ke-42 diselenggarakan di Indonesia. Perhelatan ini dilaksanakan di Labuan Bajo, Nusa Tenggara Timur (NTT) dengan diikuti 8 Leaders negara anggota ASEAN, Sekjen ASEAN, dan Perdana Menteri Timor Leste. KTT ini diadakan secara berkala dengan tujuan untuk memfasilitasi dialog dan kerja sama antara pemimpin negara-negara ASEAN dalam mengatasi isu-isu penting di tingkat regional dan global (Wangke, 2015). Tema dan isu yang dibahas dalam KTT ASEAN beragam dan mencakup berbagai bidang, termasuk politik, ekonomi, keamanan, sosial, budaya, dan lingkungan. Dalam KTT ini, negara-negara anggota dapat memperkuat kerja sama di berbagai bidang, meninjau kemajuan pencapaian tujuan ASEAN, serta merumuskan strategi dan inisiatif baru untuk memajukan integrasi regional dan mencapai tujuan bersama (Jetschke, 2017).

Labuan Bajo merupakan tujuan wisata yang sudah terkenal hingga mancanegara. Ibu kota Kabupaten Manggarai Barat, Labuan Bajo saat ini sedang mengalami perkembangan pesat menjadi destinasi wisata baru (Datang et al., 2022). Hal ini dipicu oleh pengembangan Bandara Komodo yang merupakan infrastruktur penunjang dan menjadi salah satu bandara tersibuk kedua di Nusa Tenggara Timur. Keunikan Labuan Bajo ada pada panorama alam dan wisata bahari (Sugiarto & Mahagangga, 2020). Keunikan Labuan Bajo terletak pada panorama alam dan wisata baharinya yang menakjubkan. Hal ini membuat Labuan Bajo menjadi destinasi super prioritas pengembangan pariwisata Indonesia. Pesona pulau-pulau, pantai-pantai eksotis, perairan yang jernih, dan keberagaman hayati yang luar biasa di sekitar Taman Nasional Komodo menciptakan pengalaman wisata yang unik dan tak terlupakan (Hanggu & Berybe, 2022).

Studi global governance dalam 15 tahun terakhir telah yang lebih fokus mengkaji isu dalam *Association of South-east Asian Nations* (ASEAN). Melalui analisis visualisasi jaringan kata kunci “*regional organization*” dan “*ASEAN*”, kami membagi topik tersebut menjadi subtopik berdasarkan hubungannya dengan topik lain dalam database Scopus.

Gambar 1. Visualisasi Jaringan Kata Kunci



Sumber: Database Scopus diolah menggunakan Vosviewer

Analisis data visualisasi jaringan sesuai dengan Gambar 1 di atas, menunjukkan bahwa ASEAN menjadi topik yang dominan di bahas dalam beberapa tahun terakhir. Selain itu, munculnya global governance dalam menghadapi tantangan global telah memberikan pengaruh signifikan terhadap organisasi regional. ASEAN menjadi salah satu organisasi regional yang memiliki perkembangan yang sangat pesat, khususnya di wilayah Asia Tenggara. Dengan menggabungkan analisis data visualisasi jaringan melalui pendekatan teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak bagi pengembangan destinasi wisata. Penelitian ini lebih berfokus pada perumusan kebijakan, strategi, perencanaan, pengelolaan destinasi, serta upaya kerjasama regional yang dilakukan dalam rangka meningkatkan pariwisata di Labuan Bajo. Oleh karena itu, kami akan mengkaji tentang upaya pengembangan destinasi wisata Labuan Bajo melalui studi kasus Konferensi Tingkat Tinggi ASEAN ke-42. KTT ASEAN memberikan kesempatan bagi negara-negara anggota ASEAN untuk berdiskusi, berbagi pengalaman, dan memperkuat kerja sama dalam berbagai isu, termasuk pariwisata. Hasil penelitian ini akan menyajikan informasi terhadap pemerintah, pemangku kepentingan, dan masyarakat dalam memajukan pariwisata yang berkelanjutan dan berdampak positif di Labuan Bajo.

1. Literatur Review

1.1. Regional Organization

Penelitian tentang peran organisasi regional dalam *global governance* telah menjadi fokus perhatian dalam studi hubungan internasional. Organisasasi regional meliputi kegiatan politik dunia, pengelolaan isu fenomena yang terjadi pada suatu negara yang melibatkan kontribusi dari lingkungan regional hingga internasional (Djuyandi et al., 2021). Para ahli dan kritikus sering meratapi bahwa korporasi dapat menguasai dunia, tetapi pendapat utama tentang tata kelola global (Bartley & Transnational, 2018). Oleh karena itu, beberapa orang berpendapat bahwa dengan suara mayoritas sederhana yang diperlukan untuk pengambilan keputusan. Keberhasilan tata kelola global juga bergantung pada koherensi upaya para aktornya, terutama negara (Aprianto, 2021). Untuk mendukung hal ini, diperlukan komitmen dan koordinasi antar negara dalam mengubah tata kelola global secara radikal dan cepat (Ginanjar & Mubarrok, 2020). *Global governance* memiliki potensi untuk menawarkan alternatif model institusionalisasi yang berlaku dan berdampak pada tata kelola global (Koşan, 2020).

Ketika membahas tata kelola global, mempertimbangkan partisipasi aktif negara-negara dalam pengambilan keputusan menjadi sangat penting. Para ahli telah menekankan koherensi dalam upaya para aktor, terutama negara dalam mencapai keberhasilan tata kelola global (Pitakdumrongkit, 2018). Secara umum, negara-negara berkembang mulai memegang peran yang penting dalam tata kelola global (Hawkins et al., 2022). Hal tersebut tercermin dalam meningkatnya partisipasi aktif mereka dalam forum-forum internasional, perundingan kebijakan global, dan pengaruh mereka dalam menentukan arah kebijakan global. Untuk mencapai

perubahan yang signifikan dan cepat dalam tata kelola global, diperlukan komitmen yang kuat (Kring & Grimes, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa transformasi yang signifikan dalam sistem global governance memerlukan kerjasama dan komitmen bersama antara negara-negara yang terlibat didalamnya.

Organisasasi regional dalam global governance melalui para aktor yang tergabung dalam ASEAN memiliki pengaruh terhadap kebijakan global (Umam & Astuti, 2022). Dalam konteks global governance, organisasi regional berfungsi sebagai platform untuk mencapai tujuan bersama dalam mengelola isu-isu global. Le et al (2019) Para aktor seperti negara anggota dan lembaga regional, berkolaborasi dan berinteraksi dalam proses pengambilan keputusan yang melibatkan tata kelola global. Tata kelola global terjadi tidak hanya melalui organisasi dan perjanjian antar pemerintah formal, tetapi semakin meningkat melalui berbagai bentuk kelembagaan termasuk organisasi antar pemerintah informal (Abbott & Faude, 2021). Dengan demikian, partisipasi organisasi regional dalam global governance memainkan peran penting untuk menghubungkan kerjasama lintas batas, dan menghasilkan solusi yang lebih inklusif serta berkelanjutan dalam menghadapi tantangan global.

1.2. Association of South-east Asian Nations (ASEAN)

Menurut Pitakdumrongkit (2018) *Association of South-east Asian Nations* (ASEAN) mencakup mekanisme pengambilan keputusan dan pelibatan antar anggotanya dalam menyusun kebijakan dan mengelola sumber daya secara partisipatif. Mereka mengungkapkan bagaimana organisasi regional, seperti ASEAN berkontribusi dalam mencapai tujuan global governance melalui proses kompleks yang melibatkan kerjasama antara negara-negara anggota. Kerangka konseptual yang membahas kompleksitas dan institusionalisasi sebagai elemen penting dalam pemahaman tentang peran ASEAN dalam tata kelola global (Lin, 2019). Dalam konteks ini, ASEAN sebagai organisasi regional yang terdiri dari sepuluh negara anggota di Asia Tenggara, turut berkontribusi dalam pembentukan kebijakan global, mengatasi tantangan global, dan mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan.

Selama beberapa tahun terakhir Umam & Astuti (2022), mengkaji pendekatan ASEAN terhadap tata kelola global. Penulis mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi peran ASEAN dalam global governance, termasuk kekuatan relatif dan dinamika internal organisasi. Keadaan ini mengungkapkan tantangan dan keterbatasan yang dihadapi ASEAN dalam berpartisipasi secara efektif dalam pembentukan kebijakan global (Rista Bintara, 2020). Hal ini dapat melibatkan partisipasi masyarakat, konsultasi publik, atau mekanisme deliberatif untuk memastikan kepentingan dan aspirasi masyarakat lokal terwakili dalam pengambilan keputusan. Mat Sahid et al (2019) membahas upaya ASEAN untuk melakukan kerjasama keamanan di Asia Timur. Inisiatif ASEAN, seperti Forum Regional ASEAN (ARF) dan Kerangka Kerjasama Asia Timur (EAS), dalam mencapai tujuan tata kelola global di wilayah tersebut (Le et al., 2019). Tinjauan ini mengungkapkan upaya ASEAN dalam memperkuat struktur regional dan membentuk tata kelola global yang lebih terkoordinasi.

Dalam buku "*The European Higher Education Area*" (Koşan, 2020) sejak Association of South-east Asian Nations (ASEAN) didirikan lebih dari empat dekade yang lalu, kawasan Asia Tenggara telah mengalami gelombang perubahan yang cepat ketika negara-negara bergerak ke arah liberalisasi yang lebih besar dalam kegiatan sosial-ekonomi secara regional dan global. Meskipun tidak secara langsung membahas ASEAN, buku ini memberikan pemahaman tentang pertimbangan legitimasi dalam konteks organisasi regional dan tata kelola global. Dalam konteks ini, kekuatan domestik dan global secara signifikan telah mengubah sektor regional di kawasan ini (Robertua, 2018). Dengan demikian, melalui pemahaman terhadap perubahan yang terjadi di tingkat regional terhadap tata kelola global, melaksanakan peran organisasi regional seperti ASEAN dalam merespons dinamika global governance melalui Konverensi Tingkat Tinggi (KTT).

1.3. Tourism Destination Development Labuan Bajo

Pengembangan destinasi dengan pendekatan pariwisata menjadi topik penelitian yang berkembang bagi para peneliti pariwisata (Rudiyanto, 2022). Pariwisata merupakan salah satu sektor yang mendukung perekonomian suatu daerah, setiap tahun sektor pariwisata berkontribusi terhadap pendapatan negara lebih dari 500 miliar dollar (Nyoko & Fanggidae, 2021). Pengembangan destinasi wisata masih dihadapkan pada kendala mengenai pengembangan keempat komponen produk wisata tersebut, sehingga potensi wisata tersebut belum dapat dikembangkan secara optimal (Kodir et al., 2020). Hal ini meliputi pariwisata meliputi atraksi, aksesibilitas, amenitas, dan ancillary. Pesatnya perkembangan akomodasi

wisata berdampak pada identitas nasional dan lokal yang terlihat pada bahasa di ruang publik melalui bahasa yang digunakan pada papan tanda akomodasi wisata.

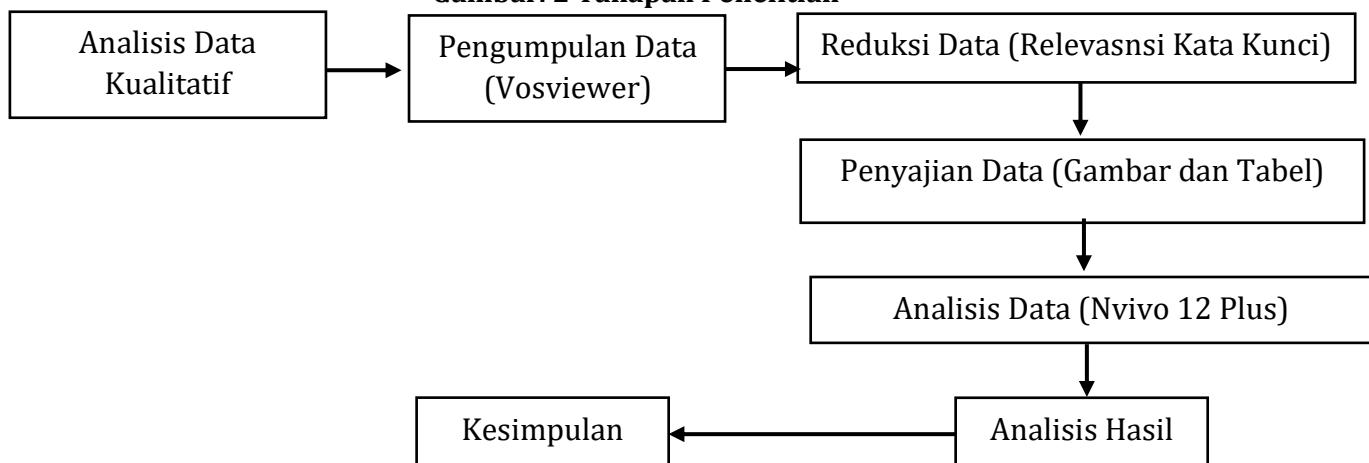
Pemerintah turut mencanangkan pengembangan destinasi pariwisata melalui penataan dan pengembangan beberapa destinasi lain yang kemudian dikenal dengan sebutan "New Bali" yang di dalamnya terdapat destinasi berbasis wisata bahari (Islahuddin et al., 2021). Kawasan prioritas untuk destinasi wisata berpotensi menjadi wisata bahari yang memiliki daya tarik wisata bahari, namun kurangnya pemahaman masyarakat mengenai nilai-nilai wisata, budaya bahari yang dapat menjadi sumber peningkatan kesejahteraan ekonomi di pulau Papagarang dan Pulau Komodo masih sangat rendah (Setyawati et al., 2022). Peningkatan pemahaman masyarakat tentang nilai-nilai wisata dan budaya bahari memiliki peran penting dalam mengembangkan potensi ekonomi lokal di kawasan tersebut. Oleh karena itu, edukasi mengenai kekayaan alam dan budaya bahari, keberlanjutan lingkungan, serta pemanfaatan yang bertanggung jawab akan membantu masyarakat dalam memahami potensi ekonomi. (Nyoko & Fanggidae, 2021).

Menurut Kodir et al, (2020) sejarah dan perkembangan pariwisata di Labuan Bajo, tidak bisa dipisahkan keberadaan Taman Nasional Komodo (TNK). Taman Nasional Komodo dan Labuan Bajo di Kabupaten Manggarai Barat, Provinsi Nusa Tenggara Timur, yang menjadi salah satu dari 10 besar destinasi wisata prioritas yang ditetapkan pemerintah Indonesia (Widaningrum & Damanik, 2018). Visi pariwisata Taman Nasional Komodo - Labuan Bajo, yaitu "Pintu gerbang ekowisata dunia di Nusa Tenggara Timur". Destinasi Labuan Bajo menjadi salah satu andalan pariwisata nasional memiliki beberapa objek wisata yang dapat dikunjungi antara lain: Satwa purba Varanus Komodo (Ora dalam bahasa Manggarai) sebagai ikon utamanya, wisata budaya kelor, Tanah Loh Liang, Air Terjun Cunca Wulang, Gua Rangko, Gua Batu Cermin, Bukit Cinta, Bukit Sylvia, Pulau Kukusan, Pulau Kanawa, Pulau Padar, Tado Desa, Desa Melo, Pantai Pede, Pantai Pink, Pantai Wae Cicu, Dermaga Putih, Gili Laba (Setyawati et al., 2022).

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan Qualitative Data Analysis Software (QDAS) pada NVivo 12 Plus dan Vosviewer. Proses analisis data melibatkan pembentukan cluster data yang berhubungan dengan tema penelitian, sehingga memungkinkan pengorganisasian dan pengelompokan data yang lebih efisien (Hadmar et al., 2024). Selain itu, metode ini juga memungkinkan visualisasi jaringan dari tema-tema yang muncul dalam data untuk mengidentifikasi trend penelitian. Studi ini difokuskan pada upaya pengembangan destinasi wisata Labuan Bajo melalui studi kasus Konferensi Tingkat Tinggi ASEAN ke-42. Data yang digunakan bersumber dari Kemenparekraf melalui Labuan Bajo Flores Tourism Otorty dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Manggarai Barat. Selain itu, kami juga menggunakan data sekunder artikel, paparan dari pemangku kebijakan, dan surat kabar. Data tersebut diambil dalam 5 tahun terakhir, yaitu pada tahun 2019 - 2023. Artikel berita tersebut dipilih berdasarkan relevansinya dengan pengembangan destinasi wisata. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan N-Capture, yaitu dengan mengambil tangkapan layar atau tautan artikel berita yang berkaitan dengan pengembangan destinasi wisata. Selanjutnya, data tersebut dianalisis menggunakan software NVivo 12 Plus untuk menemukan visualisasi kata kunci. Indikator utama dalam penelitian ini adalah KTT ASEAN Ke-42, potensi wisata Labuan Bajo dan perencanaan program pengembangan destinasi wisata. Hal ini diharapkan dapat memberikan informasi terhadap pemerintah, pemangku kepentingan dan masyarakat dalam mempromosikan pariwisata berkelanjutan dan memberikan dampak positif di Labuan Bajo.

Gambar. 2 Tahapan Penelitian



C. Hasil dan Pembahasan

1. KTT ASEAN Ke-42 di Labuan Bajo

ASEAN (Association of Southeast Asian Nations) merupakan salah satu organisasi regional yang memiliki peran penting dalam global governance, khususnya dalam konteks Asia Tenggara. Studi-studi sebelumnya telah menunjukkan bahwa ASEAN telah berhasil mencapai kesepakatan dan mempengaruhi kebijakan global melalui partisipasinya dalam forum-forum internasional dan kerjasama dengan organisasi global seperti PBB, WTO, dan IMF (Djuyandi et al., 2021). Dalam konteks ini, peran ASEAN dalam global governance menjadi topik yang menarik untuk diteliti. Selain itu, tinjauan literatur juga menyoroti kontribusi ASEAN dalam mengelola isu-isu global yang mendesak. ASEAN telah berperan dalam mengatasi isu-isu seperti perdagangan internasional, keamanan regional, isu lingkungan, dan isu-isu kemanusiaan (Aprianto, 2021). Melalui kerangka kerjasama regional yang unik, ASEAN telah membantu memperkuat dialog dan konsensus di antara negara-negara anggota serta mengatasi perbedaan dan konflik.

KTT ASEAN adalah pertemuan para pemimpin negara-negara anggota Perhimpunan Bangsa-Bangsa Asia Tenggara (ASEAN). ASEAN adalah organisasi regional yang terdiri dari sepuluh negara di Asia Tenggara, termasuk Brunei, Kamboja, Indonesia, Laos, Malaysia, Myanmar, Filipina, Singapura, Thailand, dan Vietnam. KTT ini memberikan kesempatan bagi para pemimpin untuk membahas dan membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan kerja sama politik, ekonomi, dan sosial di antara negara-negara anggota (Almuttaqi & Korea, 2020). Isu-isu ini mungkin termasuk keamanan regional, perdagangan dan investasi, masalah lingkungan, dan pertukaran budaya. KTT ASEAN diadakan setiap tahun dan diketuai oleh negara yang memegang Keketuaan ASEAN untuk tahun itu. KTT juga mencakup pertemuan terkait lainnya, seperti Pertemuan Tingkat Menteri ASEAN, yang mempertemukan para menteri luar negeri dari negara-negara anggota, dan Forum Regional ASEAN, yang mencakup mitra dialog dari luar kawasan. KTT ASEAN memainkan peran penting dalam mempromosikan integrasi dan kerja sama regional di antara negara-negara anggota, serta memperkuat hubungan dengan mitra dialog ASEAN (Ilmu et al., 2009).

Gambar. 3 Dominan Frekwensi Word using NVivo 12 Plus



Sumber: Artikel Berita Online Kementrian/Lembaga Swasta

Berdasarkan analisis klaster menggunakan NVivo 12 plus, yang berasal dari 7 artikel berita berbeda tentang ASEAN Summit 2023. Artikel tersebut bersumber dari website Indonesia Travel, Detik.com, Antaranews.com, Tempo.com, Kemenlu RI, Kemenparekraf, dan Kementerian PUPR. Hasil temuan menunjukkan visualisasi sejumlah kata kunci yang sering muncul dalam konteks ASEAN. Kata kunci "ASEAN" muncul sebanyak 85 kali, hasil ini menunjukkan tingginya perhatian terhadap organisasi ini. Kata "Labuan" muncul sebanyak 79 kali, mengindikasikan bahwa Labuan Bajo menjadi fokus utama dalam analisis ini. Selain itu, kata "Indonesia" muncul sebanyak 40 kali, yang menunjukkan keterkaitan antara Labuan Bajo dengan negara ini. Kata-kata seperti "wisata" muncul sebanyak 33 kali, menandakan pentingnya sektor pariwisata dalam konteks ini. Sementara kata "pariwisata" dan "kawasan" muncul masing-masing sebanyak 25 dan 22 kali, mengindikasikan perhatian terhadap pengembangan pariwisata di kawasan ASEAN.

Kata-kata seperti "negara", "destinasi", dan "pulau" muncul sebanyak 22, 19, dan 19 kali, menyoroti peran negara-negara dalam mengembangkan destinasi wisata dan pulau-pulau di kawasan Asia Tenggara. Melalui kerangka kerjasama antar negara, ASEAN telah memainkan peran yang penting dalam merumuskan kebijakan yang relevan pada konteks regional, serta berpartisipasi aktif dalam forum global (Dwipayanti et al., 2022). Secara keseluruhan, temuan visualisasi data menggunakan NVivo 12 Plus ini, memberikan gambaran mengenai topik-topik yang sering muncul dalam konteks ASEAN dan Labuan Bajo. Hal ini memberikan wawasan penting dalam upaya pengembangan destinasi wisata yang berkualitas, menarik minat wisatawan, dan memberikan manfaat ekonomi yang berkelanjutan di Labuan Bajo. Capaian tersebut mungkin meliputi kesepakatan dan langkah-langkah yang diambil oleh negara-negara ASEAN untuk meningkatkan integrasi ekonomi, memperkuat arsitektur kesehatan, pangan, energi, dan stabilitas keuangan di kawasan Asia Tenggara (Gambar 3).

Dalam KTT ASEAN yang berlangsung di Kamboja November lalu, Indonesia mendapatkan mandat untuk memegang Chairmanship ASEAN 2023. Dengan menjadi Ketua ASEAN ini, maka di tahun ini pula Indonesia menjadi tuan rumah KTT ASEAN Summit 2023. KTT ASEAN 2023 yang diselenggarakan di Labuan Bajo, Manggarai Barat, Nusa Tenggara Timur, menandai pentingnya kepentingan rakyat kawasan dan upaya untuk memperkuat integrasi ekonomi, arsitektur kesehatan, pangan, energi, dan stabilitas keuangan di ASEAN. Kehadiran Perdana Menteri Kamboja, Hun Sen, sebagai pemimpin negara ASEAN pertama yang tiba di Labuan Bajo menunjukkan komitmen dan pentingnya acara tersebut. Presiden Jokowi juga menyampaikan sejumlah capaian dalam KTT ASEAN ke-42 yang berlangsung pada 10-11 Mei 2023 di Labuan Bajo, Nusa Tenggara Timur. Hal ini bertujuan untuk menciptakan kawasan ASEAN yang stabil dan saling terhubung secara ekonomi.

Gambar 4. Pelaksanaan KTT ASEAN di Labuan Bajo 2023



Sumber: Kemenparekraf RI (Website: <https://kemenparekraf.go.id/>)

Berakhirnya KTT ASEAN ke-42 memberikan dampak yang berbeda bagi masyarakat Labuan Bajo. Di satu sisi, mereka merasa bahagia karena suksesnya gelaran internasional tersebut, yang dapat membawa manfaat ekonomi dan memperkenalkan Labuan Bajo kepada dunia. Namun, mereka juga merasa sedih karena keramaian yang terjadi selama KTT berakhir setelah kepulangan para pemimpin dan delegasi. Hal ini mencerminkan dampak positif dari KTT ASEAN terhadap sektor pariwisata di Labuan Bajo. Dalam konteks lebih luas, KTT ASEAN diharapkan dapat memperkuat integrasi ekonomi, arsitektur kesehatan, pangan, energi, dan stabilitas keuangan di kawasan ASEAN secara keseluruhan. Tujuan utamanya adalah menciptakan kawasan ASEAN yang stabil, berkembang, dan terhubung dengan baik dalam berbagai sektor. Selain itu, KTT ASEAN juga berperan dalam memulihkan sektor pariwisata di Labuan Bajo dan kawasan sekitarnya setelah dampak pandemi COVID-19 yang signifikan terhadap industri pariwisata (Gambar 4).

1) Potensi Dinasti Wisata Labuan Bajo

Labuan Bajo memiliki kawasan wisata bahari yang menjadi aset utama mereka di bidang atraksi wisata. Kondisi geografis daya tarik pariwisata di Labuan Bajo yang sebagian besar ada pada gugusan pulau-pulau kecil ini menjadi sangat unik. Keberadaaan bukit-bukit di wilayah

daratanya juga menjadi kawasan geografis yang menarik. Labuan Bajo merupakan kawasan karst yang hanya diisi oleh savana dan beberapa pohon perbendaharaan Nusa Tenggara yaitu pohon lontar. Kondisi geografis yang merupakan perpaduan antara perbukitan, savana dan wilayah pesisir, menjadi pemandangan yang sangat indah di Labuan Bajo. Sebagai tujuan wisata berbasis alam, Bajo memiliki potensi wisata yang besar. Potensi wisata yang ada ini, menyebar di beberapa gugusan pulau yang berada di sekitar Taman Nasional Komodo, dan beberapa di antaranya masih satu daratan dengan kota Labuan Bajo. Selama bertahun-tahun, kawasan potensial ini telah dikunjungi oleh wisatawan karena inisiatif pemandu untuk menambah pengalaman petualangan tamu mereka, atau hanya karena tuntutan wisatawan (Sugiarto & Mahagangga, 2020). Berikut adalah matrix potensi wisata destinasi wisata Labuan Bajo.

Tabel. 1 Potensi Wisata di Destinasi Wisata Labuan Bajo

| No. | Nama Wisata | Potensi | Keunikan/Daya Tarik | Jarak Tempuh dari Labuan Bajo |
|-----|--------------------|---------|---|-------------------------------|
| 1. | Pulau Bidadari | | Pantai pasir putih dan taman laut | 7 mil/Jalur Laut |
| 2. | Pulau Sture | | Taman Laut | 9 mil/Jalur Laut |
| 3. | Wae Cicu | | Pantai pasir putih | 3 km/ darat |
| 4. | Wae Rana | | Pantai pasir putih | 2 km/ darat |
| 5. | Bukit Binongko | | Panorama, sunset, padang savanna | 1,5 km/ darat |
| 6. | Pulau Sabolo | | Taman laut | 10 mil/laut |
| 7. | Pulau Seraya Kecil | | Taman laut | 10 mil/laut |
| 8. | Batu Gosok | | Pasir putih | 10 mil/laut |
| 9. | Batu Susun | | Gua alam | 3 km/darat |
| 10. | Klumpang | | Pantai pasir putih, tempat budidaya Mutiara | 5 km/darat |
| 11. | Tanjung Rangko | | Taman laut | 4 mil/laut |
| 12. | Taro Sitangga | | Pantai pasir putih | 3,5 mil/laut |
| 13. | Pulau Ular | | Pantai pasir putih dan terdapat bererapa spesies ular | 5 mil/laut |
| 14. | Pulau Burung | | Pantai pasir putih | 4,5 mil/laut |
| 15. | Pantai Mantjerite | | Pantai pasir putih | 4,5 mil/laut |
| 16. | Pantai Pede | | Pantai pasir putih | 1 km/darat |
| 17. | Puncak Pramuka | | Padang savanna, pantai pasir putih, dan panorama sunset | 0,7 mil /laut |
| 18. | Pantai Gorontalo | | Pantai Panjang | 6 km/darat |
| 19. | Waraloka | | Situs megalitik | Kurang lebih 6 mil/laut |
| 20. | Lemes | | Situs megalitik | Kurang lebih 6 mil/laut |

Sumber: Dinas Pariwisata dan kebudayaan Kabupaten Manggarai Barat (2019)

Temuan tersebut menyajikan potensi wisata di destinasi Labuan Bajo, yang merupakan kawasan wisata bahari dengan daya tarik utama pada gugusan pulau-pulau kecil. Keberadaan bukit-bukit dan kondisi geografis yang mencakup perbukitan, savana, dan wilayah pesisir memberikan pemandangan yang indah di Labuan Bajo. Berdasarkan tabel potensi wisata di Labuan Bajo, terdapat beberapa destinasi wisata yang menarik dengan keunikan dan daya tariknya, seperti pulau-pulau dengan pantai pasir putih dan taman laut, pantai-pantai pasir putih, panorama padang savana, gua alam, tempat budidaya mutiara, dan situs megalitik. Jarak tempuh dari Labuan Bajo ke destinasi-destinasi ini bervariasi, baik melalui jalur laut maupun darat. Potensi wisata yang ada di Labuan Bajo telah menarik kunjungan wisatawan selama bertahun-tahun, baik karena inisiatif pemandu wisata maupun tuntutan wisatawan (Tabel 1).

2) Perencanaan Program Pengembangan Destinasi Wisata.

Keberadaan Taman Nasional Komodo dan berbagai objek wisata menariknya, merupakan bagian integral dari upaya pengembangan destinasi pariwisata (Kodir et al., 2020). Labuan Bajo

telah diidentifikasi sebagai salah satu destinasi wisata prioritas oleh pemerintah Indonesia, dan visi pariwisata Taman Nasional Komodo - Labuan Bajo adalah menjadi "Pintu gerbang ekowisata dunia di Nusa Tenggara Timur". Untuk mengembangkan destinasi wisata, penting untuk memperhatikan kekayaan alam, kebudayaan, dan objek wisata yang ada di Labuan Bajo. Objek wisata seperti Varanus Komodo (Ora), wisata budaya kelor, air terjun, gua, bukit, pulau, dan pantai-pantai menjadi daya tarik yang dapat dikembangkan lebih lanjut (Sugiarto & Mahagangga, 2020). Pembangunan infrastruktur pendukung seperti toilet, jalan raya, dan infrastruktur sumber daya air juga diperlukan untuk meningkatkan daya tampung dan kenyamanan wisatawan.

Selain itu, program pengembangan destinasi wisata yang mencakup peningkatan kapasitas desa wisata, pengembangan homestay, pembuatan peta dan tanda petunjuk, dan peningkatan kualitas pengelolaan destinasi strategis juga sangat relevan dalam konteks Labuan Bajo (Setyawati et al., 2022). Program ini membantu meningkatkan infrastruktur pariwisata, fasilitas akomodasi, pengelolaan destinasi yang berkelanjutan, serta memberikan kesempatan bagi masyarakat lokal untuk terlibat dalam industri pariwisata (Damanik, 2016). Dengan mengembangkan dan memperkuat objek wisata yang ada, meningkatkan kapasitas desa wisata, serta menyediakan infrastruktur dan fasilitas yang memadai, Labuan Bajo dapat menjadi destinasi wisata yang berkualitas, menarik minat wisatawan, dan memberikan manfaat ekonomi yang berkelanjutan bagi masyarakat setempat. Upaya pengembangan destinasi wisata yang berkelanjutan dan terencana di Labuan Bajo akan membantu memperluas daya tarik pariwisata, meningkatkan pengalaman wisatawan, serta menciptakan manfaat sosial dan ekonomi yang positif untuk masyarakat dan lingkungan setempat (Luru et al., 2021).

Tabel 2. Program Pengembangan Destinasi Pariwisata 2023

| Program Direktorat Pengembangan Destinasi Pariwisata | |
|---|--|
| Dukungan pelaksanaan pengunjung dan daya tampung di kawasan Mr. Komodo | Memfasilitasi Pengembangan Objek Wisata di Sekitar Area Otoritas |
| Memfasilitasi Prototipe Destinasi Unggulan di Wilayah Koordinatif | Kompilasi Narasi dan Literasi Tempat Wisata di Daerah Koordinatif |
| Membuat Destinasi & Tempat Wisata Map Signage | Peta Jalan Wisata Bahari Kelas Dunia |
| Destinasi Grand Design Premium | Perumusan Rencana Pengelolaan Destinasi Strategis Labuan Bajo Flores |
| Memfasilitasi Seni Pertunjukan dan Kerajinan | Memfasilitasi Ruang Kreatif Milenial |
| Desain Peningkatan Kapasitas Desa Wisata melalui Program Transformasi Sosial | Memfasilitasi Peningkatan Desa Wisata untuk Pemula |
| Fasilitasi Peningkatan Kapasitas Desa Wisata Lanjutan | Penyusunan Masterplan Desa Wisata |
| Fasilitasi Bumdes untuk Manajemen Destinasi Wisata | Pembangunan Homestay |
| Pembangunan Fasilitas Toilet Piloting | Fasilitasi Pembangunan Infrastruktur Sumber Daya Air |
| Fasilitasi Pembangunan Infrastruktur di Sektor Jalan Raya | Fasilitasi Pembangunan Infrastruktur Permukiman |
| Fasilitasi Pembangunan Infrastruktur Sektor Perumahan | Fasilitasi Mitigasi Bencana |
| Memfasilitasi Inisiasi Proyek Kawasan Ekonomi Khusus atau Kawasan Wisata Penyusunan Rencana Bisnis Pengelolaan Pariwisata di Wilayah Bapak Komodo | Rapat Koordinasi Pariwisata Daerah Koordinasi BOPLBF |
| Destinasi Grand Design Premium | Peta Jalan Wisata Bahari Kelas Dunia |
| | Perumusan Rencana Pengelolaan Destinasi Strategis Labuan Bajo Flores |

Sumber: Labuan Bajo Flores Tourism Otority (Website: <https://labuanbajoflores.id/asean-summit>)

Tabel 2, menunjukkan program pengembangan destinasi wisata memiliki beberapa komponen penting yang ditujukan untuk meningkatkan potensi pariwisata di suatu kawasan.

Salah satu programnya adalah dukungan pelaksanaan pengunjung dan daya tampung di kawasan Mr. Komodo dengan mengelola jumlah pengunjung dan infrastruktur yang diperlukan. Selain itu, program ini juga memfasilitasi pengembangan objek wisata di sekitar area otoritas dan prototipe destinasi unggulan di wilayah koordinatif. Melalui kompilasi narasi dan literasi tentang tempat wisata di daerah koordinatif, informasi yang akurat dan menarik dapat diberikan kepada wisatawan. Pembuatan peta dan tanda petunjuk destinasi serta tempat wisata juga menjadi fokus program ini untuk memudahkan wisatawan dalam navigasi. Program lainnya termasuk perumusan rencana pengelolaan destinasi strategis dengan tingkat keunggulan premium, fasilitasi seni pertunjukan dan kerajinan, serta peningkatan kapasitas desa wisata melalui program transformasi sosial. Dalam rangka pembangunan infrastruktur, program ini juga memfasilitasi pembangunan toilet, infrastruktur sumber daya air, jalan raya, permukiman, dan sektor perumahan. Tujuan keseluruhan program ini adalah menciptakan destinasi wisata yang berkualitas, menarik minat wisatawan, dan memberikan manfaat ekonomi yang berkelanjutan (Tabel 2).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan, dapat disimpulkan bahwa KTT ASEAN Ke-42 yang diadakan di Labuan Bajo merupakan sebuah momen penting dalam konteks kerja sama regional dan global governance. ASEAN telah berhasil mencapai kesepakatan dan mempengaruhi kebijakan global melalui partisipasinya dalam forum-forum internasional. Kehadiran pemimpin negara-negara ASEAN dan kesepakatan yang dicapai dalam KTT tersebut memperkuat integrasi ekonomi, arsitektur kesehatan, pangan, energi, dan stabilitas keuangan di ASEAN. Selain itu, acara ini memberikan kesempatan bagi Labuan Bajo untuk memperkenalkan dirinya sebagai destinasi wisata yang menarik dan potensial kepada dunia. Kedua, Labuan Bajo memiliki potensi wisata yang besar dengan keberadaan Taman Nasional Komodo dan objek wisata menarik lainnya. Destinasi wisata ini mencakup pantai-pantai pasir putih, taman laut, panorama savana, gua alam, tempat budidaya mutiara, dan situs megalitik. Melalui program pengembangan destinasi pariwisata yang terencana dan berkelanjutan, Labuan Bajo dapat memaksimalkan potensi pariwisata tersebut. Dengan meningkatkan infrastruktur pendukung, pengelolaan destinasi strategis, dan pemberdayaan ekonomi lokal, Labuan Bajo dapat menjadi salah satu destinasi wisata unggulan di Indonesia dan kawasan ASEAN. Pengembangan pariwisata yang berkelanjutan juga akan memberikan dampak positif bagi masyarakat setempat dan pelestarian lingkungan. Selain itu, penelitian ini memberikan wawasan bagi pemerintah, pemangku kepentingan, dan masyarakat untuk mempromosikan pariwisata berkelanjutan di Labuan Bajo.

E. Referensi

- Aarie, G., & Emmanuel, B. (2020). Norms in practice: People-centric governance in ASEAN and ECOWAS. *International Affairs*, 96(4), 1015–1032. <https://doi.org/10.1093/ia/iiaa013>
- Abbott, K. W., & Faude, B. (2021). Choosing low-cost institutions in global governance. *International Theory*, 13(3), 397–426. <https://doi.org/10.1017/S1752971920000202>
- Abdurofiq, A. (2018). Identitas Islam Dalam Kebijakan Luar Negeri Indonesia Terhadap Palestina, Studi Kasus : Penyelenggaraan Konferensi Tingkat Tinggi (Ktt) Luar Biasa Ke-5 Tahun 2016 Organisasi Kerjasama Islam (Oki) Di Jakarta. *Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 93–108. <https://doi.org/10.47313/ppl.v1i1.197>
- Almuttaqi, A. I., & Korea, S. (2020). *Konferensi Tingkat Tinggi ASEAN ke-36 : Masihkah Responsif dan Kohesif? 19*.
- Aprianto, A. (2021). Strengthening Global Governance: Indonesia'S Court and the Central Kalimantan Forest Fire Case. *Lampung Journal of International Law*, 3(1), 1–18. <https://doi.org/10.25041/lajil.v3i1.2102>
- Bartley, T., & Transnational, : (2018). Downloaded from www.annualreviews.org Corporations and Global Governance. *Annual Review of Sociology*, 44, 145–165. <https://doi.org/10.1146/annurev-soc-060116-053540>
- Damanik, J. (2016). Lack of Stakeholder Partnerships in Destination Management: Lessons Learned from Labuan Bajo, Eastern Indonesia. *Asian Journal of Tourism Research*, 1(2), 165–189. <https://doi.org/10.12982/ajtr.2016.0019>
- Datang, F. A., Munawarah, S., Triwinarti, W., & Lauder, M. R. (2022). Signage in Public Spaces: Impact of Tourism on the Linguistic Landscape of Labuan Bajo. *International Review of Humanities Studies*, 7(1). <https://doi.org/10.7454/irhs.v7i1.394>

- Djuyandi, Y., Brahmantika, S. G. S., & Tarigan, B. R. (2021). The Collapse of Global Governance: When the US Leaves the Joint Comprehensive Plan of Action (JCPOA). *Society*, 9(2), 504–521. <https://doi.org/10.33019/society.v9i2.304>
- Dwipayanti, N. M. U., Nastiti, A., Johnson, H., Loehr, J., Kowara, M., Rozari, P. de, Vada, S., Hadwen, W., Nugraha, M. A. T., & Powell, B. (2022). Inclusive WASH and sustainable tourism in Labuan Bajo, Indonesia: needs and opportunities. *Journal of Water Sanitation and Hygiene for Development*, 12(5), 417–431. <https://doi.org/10.2166/washdev.2022.222>
- Ginanjar, W. R., & Mubarrok, A. Z. (2020). Civil Society and Global Governance: The Indirect Participation of Extinction Rebellion in Global Governance on Climate Change. *Journal of Contemporary Governance and Public Policy*, 1(1), 41–52. <https://doi.org/10.46507/jcgpp.v1i1.8>
- Hadmar, A. M., Mutiarin, D., & Qodir, Z. (2024). *Website Direktorat Jendral Aplikasi Informatika Sebagai Pendukung Ekosistem Digital Pemerintah : Perspektif Manajemen Sektor Publik*. 2021, 70–84.
- Hanggu, E. O., & Berybe, G. A. (2022). Restructuring Hospital Management in Labuan Bajo as A Strategy to Remedy the Impact of Covid-19 Pandemic. *International Journal of Applied Sciences in Tourism and Events*, 6(1), 72–76. <https://doi.org/10.31940/ijaste.v6i1.72-76>
- Hawkins, D. S., Sari, N., Chaerunnisa, I., & Kuraini, F. (2022). A Critical Analysis of China's Role in Global Energy Governance as a Strategy for Energy Security and Seeking Hegemony. *Indonesian Journal of Energy*, 5(2), 80–95. <https://doi.org/10.33116/ije.v5i2.138>
- Ilmu, J., Internasional, H., Ilmu, F., Dan, S., Politik, I., & Yogyakarta, U. M. (2009). *Dampak Pemberlakuan AFTA terhadap Perdagangan Pertanian Indonesia - ASEAN 2004-2008 HALAMAN JUDUL Dampak Pemberlakuan AFTA terhadap Perdagangan Pertanian Indonesia - ASEAN 2004-2008 (The Impact of ASEAN Free Trade Area to the Indonesia and*.
- Islahuddin, I., Akib, H., Eppang, B. M., Salim, M. A. M., & Darmayasa, D. (2021). Reconstruction of the actor collaboration model in the development of marine tourism destinations in the new normal local economy. *Linguistics and Culture Review*, 5(S2), 1505–1520. <https://doi.org/10.21744/lingcure.v5ns2.2013>
- Jetschke, A. (2017). What Drives Institutional Reforms in Regional Organisations? Diffusion, Contextual Conditions, and the Modular Design of ASEAN. *TRaNS: Trans-Regional and - National Studies of Southeast Asia*, 5(1), 173–196. <https://doi.org/10.1017/trn.2016.30>
- Kodir, A., Tanjung, A., Astina, I. K., Nurwan, M. A., Nusantara, A. G., & Ahmad, R. (2020). The dinamics of access on tourism development in Labuan Bajo, Indonesia. *Geojournal of Tourism and Geosites*, 29(2), 662–671. <https://doi.org/10.30892/gtg.29222-497>
- Koşan, A. M. A. (2020). Assessment of learning outcomes. In *Assessment Tools for Mapping Learning Outcomes With Learning Objectives*. <https://doi.org/10.4018/978-1-7998-4784-7.ch002>
- Kring, W. N., & Grimes, W. W. (2019). Leaving the Nest: The Rise of Regional Financial Arrangements and the Future of Global Governance. *Development and Change*, 50(1), 72–95. <https://doi.org/10.1111/dech.12471>
- Le, T. T. H., Nguyen, X. H., & Tran, M. D. (2019). Determinants of dividend payout policy in emerging markets: Evidence from the ASEAN region. *Asian Economic and Financial Review*, 9(4), 531–546. <https://doi.org/10.18488/journal.aefr.2019.94.531.546>
- Luru, M. N., Ramadhani, A., Sitawati, A., Situmorang, R., & Suharto, B. B. (2021). Tourism attraction transformation and impacts on the physical development of Labuan Bajo city. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 1098(5), 052062. <https://doi.org/10.1088/1757-899x/1098/5/052062>
- Mat Sahid, E. J., Ching Sin, T., & Chin Hock, G. (2019). Energy Security in ASEAN Region: Its challenges. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 268(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/268/1/012168>
- Nyoko, A. E. L., & Fanggidae, R. P. C. (2021). The Potential and Opportunities of Tourism Entrepreneurship in Labuan Bajo. *Psychology and Education*, 58(5), 612–617. www.psychologyandeducation.net
- Pitakdumrongkit, K. (2018). Addressing Digital Protectionism in ASEAN: Toward Better Regional Governance in the Digital Age. *S. Rajaratnam School of International Studies*, March. <http://www.jstor.com/stable/resrep17645.6%0A>
- Rista Bintara. (2020). Asean Corporate Governance Scorecard, Financial Performance, and Disclosure of Corporate Social Responsibility on Firm Value. *EPRA International Journal of Multidisciplinary Research (IJMR)*, 191–202. <https://doi.org/10.36713/epra4799>
- Robertua, V. (2018). the Deconstruction and Reconstruction of Global Environmental

- Governance: Case Study of Peat Restoration Agency. *Jurnal Asia Pacific Studies*, 2(2), 180. <https://doi.org/10.33541/japs.v2i2.789>
- Rudiyanto, R. (2022). Inclusive Tourism as A Sustainable Development Concept for Super Premium Tourism Destinations Labuan Bajo. *International Conference on Hospitality and Tourism Studies, December*, 66–76.
- Setyawati, R., Program, V. E., & Indonesia, U. (2022). Digital-Based and Sustainable Tourism Village Development Planning in Papa Garang Village, Labuan Bajo. *Journal of Indonesia Tourism and Policy Studies*, 7(1), 20–37. <https://doi.org/10.7454/jitps.v7i1.280>
- Sugiarto, A., & Mahagangga, I. G. A. O. (2020). Kendala Pengembangan Pariwisata di Destinasi Pariwisata Labuan Bajo Nusa Tenggara Timur Studi Kasus Komponen Produk Pariwisata. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 8(1), 78–84.
- Umam, K., & Astuti, F. (2022). The Embodiment of Global Governance Through Hexahelix in Preserving Terracotta Architecture. *Iapa Proceedings Conference*, 74. <https://doi.org/10.30589/proceedings.2022.684>
- Wangke, H. (2015). Peluang Indonesia Dalam Masyarakat Ekonomi Asean 2015. *Info Singkat Hubungan Internasional*, VI(10), 5–8. http://berkas.dpr.go.id/pengkajian/files/info_singkat/Info_Singkat-VI-10-II-P3DI-April-2014-4.pdf
- Widaningrum, A., & Damanik, J. (2018). *Stakeholder Governance Network In Tourist Destination: Case Of Komodo National Park And Labuan Bajo City, Indonesia*. 191(Aapa), 452–464. <https://doi.org/10.2991/aapa-18.2018.42>
- Yakti, P. D. (2022). The Effectiveness of the Global Governance of the EU through EASA in its Grounding Boeing 737 MAX Decision on Member Countries. *Wimaya*, 3(02), 84–93. <https://doi.org/10.33005/wimaya.v3i02.79>